



PENGEMBANGAN MODUL IPA BERBASIS SAINS ISLAM PADA MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP KELAS VII

Shinta Adelina^{1*}, Hasbi Indra², Budi Handrianto³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* adeshinta293@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran IPA saat ini masih didominasi oleh pemikiran barat yang tertuang di dalam bahan ajarnya, seperti teori, konsep, dan pemikiran yang dipelajari oleh peserta didik, sehingga tidak mampu melahirkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengembangkan sebuah modul IPA berbasis sains Islam dengan merujuk pada referensi dan sumber yang otoritatif dalam menyusun bahan ajar IPA yang dapat mengarahkan peserta didik menjadi peserta didik yang diharapkan tujuan pendidikan nasional, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah RnD dengan model ADDIE, diawali dengan melakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum dan analisis peserta didik, yang dilakukan dengan wawancara dan angket. Tahap berikutnya adalah desain, yakni melakukan perancangan modul yang akan dikembangkan, dilanjutkan dengan pengembangan modul, pada tahap ini penulis melakukan validasi ahli, dengan hasil 83% dari ahli materi, sebesar 87,5% dari ahli media/desain, sebesar 95,8% dari ahli bahasa, dan 94% dari praktisi guru IPA, persentase yang diperoleh dari masing-masing ahli disimpulkan bahwa modul IPA berbasis sains Islam valid untuk digunakan, sebelum mengujicoba kepada kelompok besar, terlebih dahulu peneliti mengujicoba kepada kelompok kecil, didapatkan hasil keterbacaan modul yaitu sebesar 82,3% atau dinilai terbaca. Tahapan berikutnya adalah implementasi atau uji coba kelompok besar, untuk mengetahui keefektifan modul dilakukan menggunakan data *pretest* dan *posttest* pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan membandingkan hasil *posttest* masing-masing kelas, bahwa terdapat perbedaan rata-rata *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga disimpulkan bahwa modul IPA pada materi klasifikasi makhluk hidup efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII.

Kata kunci : Sains Islam, IPA, Modul, Klasifikasi Makhluk Hidup

Abstract

Science learning is currently still dominated by western thinking contained in teaching materials, such as theories, concepts and thoughts learned by students, so that it is unable to produce students who have faith and devotion to God Almighty, as is the goal of national education in Indonesia. The purpose of this writing is to develop a science module based on Islamic science by referring to authoritative references and sources in compiling science teaching materials that can direct students to become the students expected by the goals of national education, namely having faith and being devoted to Allah SWT. The method used in this writing is RnD with the ADDIE model, starting with

Submitted: 10-01-2024 Approved: 28-02-2024 Published: 15-04-2024

Corresponding author's e-mail: adeshinta293@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

conducting needs analysis, curriculum analysis and student analysis, which is carried out by interviews and questionnaires. The next stage is design, namely designing the module to be developed, followed by module development, at this stage the author carries out expert validation, with results of 83% from material experts, 87.5% from media/design experts, 95.8% from language experts, and 94% from practicing science teachers, the percentage obtained from each expert concluded that the Islamic science-based science module was valid for use. Before testing it on a large group, the researcher first tested it on a small group, the results obtained were the readability of the module, namely of 82.3% or considered readable. The next stage is implementation or large group testing, to determine the effectiveness of the module, it is carried out using pretest and posttest data in two classes, namely the experimental class and the control class, by comparing the posttest results of each class, that there is a difference in the average posttest of the experimental class and control class, so it was concluded that the science module on the classification of living things was effective in improving the science learning outcomes of class VII students.

Keywords: *Islamic Science, Natural Sciences, Modules, Classification of Living Things*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berjalan saat ini, menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum cukup untuk menjadikan peserta didik beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sejalan dengan konsep pendidikan islam yang berupaya mewujudkan manusia yang baik atau manusia yang universal dan sesuai fungsi utama ia diciptakan, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi, melalui proses panjang menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia (Al-Attas, 1979). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai pendidik selain 4 kompetensi dasar yang disebutkan dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah kompetensi religi (Haerullah, 2018), agar dapat menyiapkan pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan nasional Indonesia, salah satunya pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA diharapkan peserta didik dapat menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, hal ini dapat diwujudkan apabila pembelajaran IPA yang diajarkan kepada peserta didik mengimplementasikan nilai keimanan dalam materinya, sehingga melalui pembelajaran IPA peserta didik dapat bertambah keimanannya kepada Allah swt, kenyataannya belum banyak buku IPA yang sesuai dengan yang diharapkan, contohnya dalam hal ini ada pada kandungan materi buku *Panduan Pembelajaran Biologi Untuk SMA dan MA Kelas X* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, di dalamnya konsep hanya merujuk pada hasil percobaan manusia, dan tidak sedikitpun kandungan materi yang diajarkan mencoba mendekatkan murid kepada sumber kebenaran dari kitab suci pemeluk agama. (Supraha, 2020). Widodo memberikan contoh di dalam buku "Ilmu pengetahuan Alam untuk kelas VII SMP/MTs" yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2017 tertulis bahwa makanan merupakan sumber energi bagi tubuh manusia, Fungsinya untuk berolahraga, belajar dan melakukan aktivitas lainnya. Kami membutuhkan makanan sebagai sumber energi (Latief et al., 2021)

Contoh lain dari buku IPA kelas VII terbitan Kemdikbud pada tahun 2020, yang memuat teori Carolus Linnaeus tentang manusia modern yang diklasifikasikan ke dalam genus Homo dan spesies Sapiens (Inabuy et al., 2021), dan teori ini diajarkan kepada peserta didik persis seperti yang ada di buku, koreksi terhadap teori yang bertentangan

dengan ajaran islam juga tidak dapat dilakukan jika guru IPA tidak memiliki cara pandang islam, dan memahami bagaimana sejarahnya.

Bahan ajar di atas adalah sedikit contoh yang masih ada dan digunakan dalam pembelajaran IPA saat ini, sehingga pembelajaran IPA tidak mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan konsep pembelajaran islam, karena pembelajaran yang dikotomi memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama akan membentuk sedikit demi sedikit pemikiran yang sekuler, sebagaimana yang diharapkan pemikiran barat melalui narasinya.

Sains islam yang diimplementasikan ke dalam mata pelajaran dapat melalui islamisasi pengetahuan sebagaimana Al-Faruqi menjelaskan pengertian islamisasi sains sebagai usaha yang memberi definisi baru, mengatur data-data merekonstruksi kembali jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, dan mengevaluasi kembali kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan sehingga memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam (Al faruqi, 2003). Dengan demikian pembelajaran IPA yang memang membahas bagaimana pengamatan terhadap alam semesta akan menjadi lebih bermakna kepada peserta didik

Merujuk dalam menghadirkan pembelajaran IPA yang terkandung di dalamnya nilai-nilai islam, tidak hanya menambahkan ayat atau hadist yang relevan dengan materi, mengaitkan materi dengan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta juga mampu menumbuhkan rasa syukur pada diri peserta didik, dan memberikan gambaran secara holistik bahwa pembelajaran IPA tidak terpisah dari agama islam. Dengan demikian, sudah seharusnya konsep ilmu dalam pembelajaran IPA yang masih bersifat sekuler di-islamkan, meski tidak semua konsep yang bertentangan dengan islam (Zarkasyi et al., 2016), sehingga masih dapat dijelaskan sesuai kaidah yang ada.

Pelajaran IPA hanya membahas teori tanpa memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sementara pelajaran agama hanya membahas masalah agama dan tidak berkaitan sama sekali dengan pelajaran atau ilmu lainnya. Kurangnya sumber belajar yang menanamkan nilai keimanan dalam pembelajaran IPA menjadi penyebab guru IPA kesulitan dalam mengajarkan IPA kepada peserta didik (Aisyah et al., 2019)

Penelitian terdahulu yang telah menghasilkan modul IPA dengan integrasi nilai islam, seperti artikel berjudul Pengembangan Modul IPA Terintegrasi dengan Ayat Al-Qur'an dan Hadist, menanamkan nilai moral dan keagamaan, sehingga peserta didik memiliki kebermaknaan ilmu karena kesyukurannya terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Sholihah & Kartika, 2018). Artikel yang berjudul Pengembangan Modul IPA Berkarakter Terintegrasi Nilai Islam untuk Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik SMP/MTs, dengan pendekatan penguatan nilai keislaman dalam modul yang mengkonstruksi pemikiran peserta didik sehingga mempengaruhi sikap peserta didik (Muchlis et al., 2020). Penelitian yang berjudul Pengembangan Modul IPA Berbasis Integrasi Islam dan Sains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MIN 2 Mojokerto, disimpulkan bahwa modul mengintegrasikan antara islam dan sains melalui pembelajaran dengan cara menanamkan keyakinan terhadap kekuasaan Allah swt melalui IPA sejak dini (Permadi, 2018). Artikel yang berjudul Pembelajaran IPA

Terintegrasi al-Qur'an dan Nilai-nilai Pesantren, menganalisis kompetensi dasar IPA Kelas VII SMP/MTs dan potensi integrasi dengan ayat al-Qur'an, memadukan konsep keilmuan dan keislaman dengan mencari kesamaan antara al-Qur'an dan sains, sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai pengawal dari setiap kerja sains bukan sekedar pelengkap (Shofa et al., 2020).

Penanaman nilai keimanan juga dapat dilakukan dalam pembelajaran IPA dengan mengimplementasikan beberapa poin berikut ke dalam muatan materi (Zarman, 2020), diantaranya : (1) Nasehat Islami, (2) Mengaitkan fenomena alam semesta dengan Eksistensi Allah swt, (3) Menumbuhkan rasa syukur kepada Allah melalui hikmah penciptaan alam semesta, (4) Memasukkan ayat al-Qur'an dan hadist yang relevan dengan materi, (5) Mengkoreksi teori yang bertentangan dengan ajaran islam, (6) Memasukkan kiprah ilmuwan muslim dalam bahan ajar, (7) Mengaitkan materi IPA dengan ajaran islam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, materi dalam IPA yang dipilih belum mencakup keseluruhan materi yang ada pada pembelajaran IPA. Penanaman, integrasi atau implementasi sains islam, nilai islam dalam pembelajaran IPA masih pada tahap penambahan ayat yang relevan dengan materi yang dibahas, maka pada penelitian ini kebaruan yang dilakukan dalam pengembangan modul adalah dengan menanamkan nilai keimanan dalam muatan materi pada pembelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan, atau yang dikenal dengan *Research and Development (RnD)*. Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian dengan merancang, menghasilkan produk tertentu, kemudian menguji validitas dan keefektifan produk yang dihasilkan (Sugiyono, 2016). Penelitian dan pengembangan *RnD* dalam dunia pendidikan banyak digunakan untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti bahan ajar, media pembelajaran cetak maupun perangkat lunak digital, program, model pendidikan, kurikulum, dan lain sebagainya (Mulyatiningsih, 2013).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan, diantaranya adalah Analisis (*Analyze*) adalah menganalisis kebutuhan dalam proses pembelajaran untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat dan efisien serta menentukan capaian pembelajaran peserta didik. Desain (*Design*) adalah menentukan kompetensi khusus, komponen modul yang telah ada, buku teks IPA dan referensi berkaitan islamisasi pengetahuan. Pengembangan (*Development*) adalah memproduksi produk, melakukan validasi beberapa ahli, revisi. Pelaksanaan (*Implementation*) adalah melaksanakan program pembelajaran dengan menerapkan desain modul berbasis sains islam pada dua sekolah islam berbeda. Evaluasi (*Evaluation*) adalah melakukan evaluasi modul yang telah diuji dan mendapatkan masukan dan saran dari penggunaannya. (Sugiyono, 2015)

Tahap analisis, dilakukan pengumpulan data dan kemudian dianalisa terkait kebutuhan pengembangan modul IPA berbasis sains islam, analisis yang dilakukan adalah analisis kebutuhan, analisis peserta didik dan analisis kurikulum, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan penyebaran angket *google form* kepada sejumlah guru IPA SMPIT dari berbagai daerah. Tahap berikutnya adalah desain, setelah tahapan analisis dilakukan, kemudian peneliti melakukan proses merancang modul yang akan dikembangkan berbasis sains islam, dengan mengimplementasikan nilai keimanan dalam pembelajaran IPA, dan menyusun muatan nilai keimanan ke dalam materi yang telah disesuaikan. Tahap berikutnya adalah pengembangan, peneliti melakukan validasi modul yang telah dikembangkan kepada ahli materi, ahli media/desain dan ahli bahasa, serta 6 orang praktisi IPA dari 6 SMPIT yang berbeda di Riau, untuk mengetahui apakah modul yang dikembangkan layak untuk digunakan, setelah melakukan revisi pertama dari masukan ahli tersebut, peneliti kemudian melakukan ujicoba kelompok kecil untuk melihat keterbacaan modul. Tahap berikutnya adalah implementasi atau ujicoba, revisi kedua dari hasil ujicoba kelompok kecil menjadi dasar perbaikan yang dilakukan dalam pengembangan modul ini, setelah itu modul siap diujicoba kepada kelompok besar untuk melihat keefektifan penggunaannya kepada peserta didik, dan diakhiri dengan proses evaluasi akhir untuk menyempurnakan pengembangan modul IPA berbasis sains islam, berdasarkan hasil belajar yang didapatkan.

Subjek ujicoba kelompok kecil berjumlah 6 peserta didik kelas VII pada sekolah SMPITAI-Fikri IGS Pekanbaru, dan subjek uji coba kelompok besar terdiri dari dua kelas, yakni kelas VII Abdurrahman bin Auf sebagai kelas kontrol dengan jumlah 22 peserta didik ikhawan dan kelas Fatimah az-Zahra sebagai kelas eksperimen berjumlah 18 peserta didik akhwat.

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data Kuantitatif merupakan data berupa angka yang mempresentasikan hasil observasi atau pengukuran (Widoyoko, 2012). Data kualitatif diperoleh dengan melakukan analisis mendalam, pada penelitian pengembangan ini data kualitatif yang dimaksud bertujuan untuk mendapatkan informasi pembelajaran IPAdi SMPIT.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan tes dan non tes, instrument pengumpulan data diantaranya adalah wawancara dan angket, lembar penilaian modul IPA berbasis sains islam, dan lembar respon peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan diantaranya : (1) analisis kevalidan dan kelayakan modul IPA berbasis sains islam dengan menggunakan skala *likert* sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum X_i}{\sum X} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : persentase kelayakan
 $\sum X$: jumlah skor dari validator
 N : jumlah skor ideal

Adapun kriteria dari isi lembar validasi, yaitu : 80%-100% kategorinya valid, 60%-79% dikategorikan cukup valid, 40%-59% kategori kurang valid dan 0%-39% kategori tidak valid (Riduwan, 2013), kemudian (2) analisis keterbacaan modul yang dilakukan kepada kelompok kecil berjumlah 6 orang peserta didik kelas VII, analisisnya dilakukan dengan skala yang sama, dan memodifikasi kriteria menjadi: 80%-100% kategorinya terbaca, 60%-79% dikategorikan cukup terbaca, 40%-59% kategori terbaca valid dan 0%-39% kategori tidak terbaca. (3) analisis keefektivan modul dilakukan dengan menggunakan n-gain score, melalui pemberian *pretest* dan *posttest* kepada kedua kelas untuk mengetahui apakah modul efektif untuk meningkatkan hasil belajar atau tidak, Adapun rumus yang digunakan dalam uji n-gain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

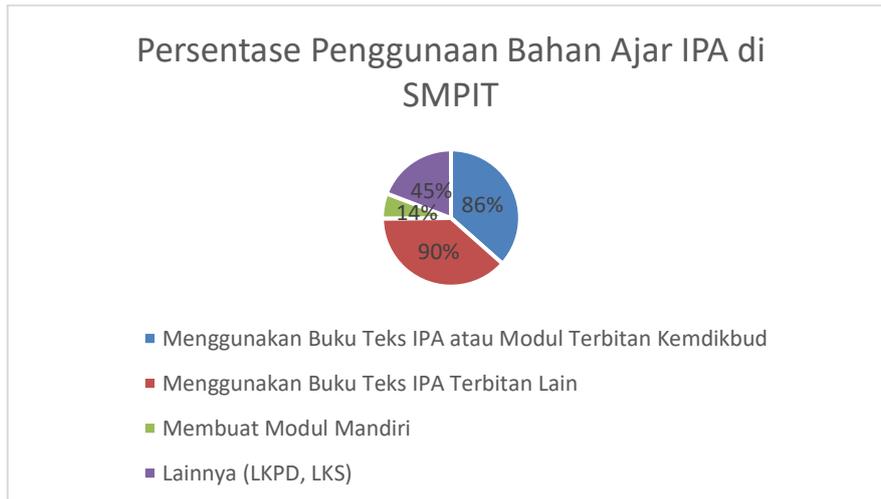
Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tabel 3.7 di atas, apabila n-gain peserta didik sama dengan atau lebih dari 0,70 berarti peningkatan hasil belajar IPA peserta didik meningkat tinggi, apabila perolehan n-gain peserta didik sama dengan atau kurang dari 0,3 dan kurang dari 0,7 berarti peningkatan hasil belajar IPA sedang, dan apabila perolehan n-gain peserta didik kurang dari 0,3, maka peningkatan hasil belajar IPA rendah, dan apabila kurang dari 0, maka terjadi penurunan pada hasil belajar IPA peserta didik. Untuk mengetahui efektifitas produk yang dihasilkan dapat dilihat dari persentase rata-rata n-gain hasil belajar IPA yang telah diperoleh, jika persentase n-gain kurang dari 40%, maka penggunaan modul tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar, jika persentasenya 40-50 maka modul kurang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, dan apabila persentasenya diantara 56%-75% maka modul cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar, dan apabila persentasenya lebih dari 76% maka modul dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Kemudian uji-t untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan nilai antara kelas kontrol yang tidak menggunakan modul dengan kelas eksperimen yang menggunakan modul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian

A. Studi kebutuhan pengembangan modul IPA berbasis sains islam.

Dalam melakukan studi kebutuhan pengembangan modul IPA berbasis sains islam pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII, peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan mengumpulkan data melalui survei pembelajaran IPA yang dibuat melalui *google form* kepada 22 guru IPA dari Duri, Pekanbaru, Kuantan Singingi, Rokan Hilir, Pangkalan Kerinci, Sukabumi, Jakarta, Bogor dan Makassar, ditampilkan pada gambar di bawah ini



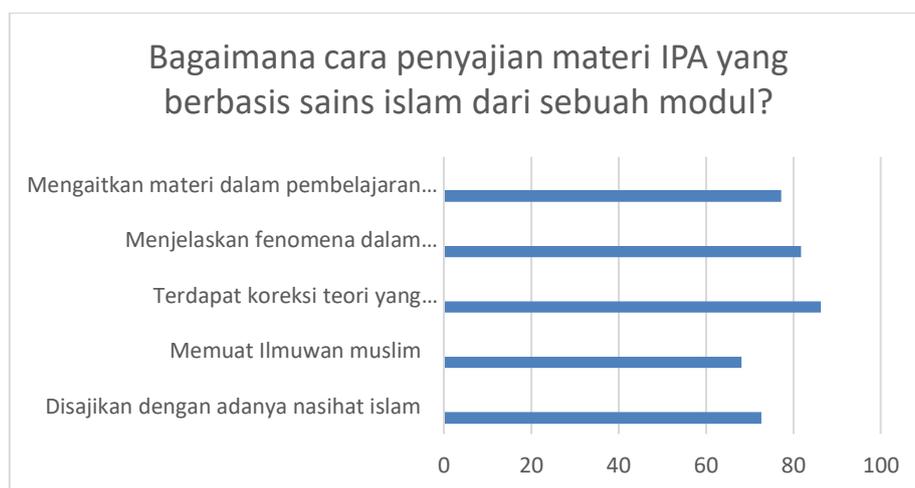
Gambar 1 Persentase Penggunaan Bahan Ajar IPA di SMPIT

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 22 responden yang mengisi angket, sebanyak 19 responden menjawab menggunakan buku teks IPA dan Modul yang diterbitkan Kemdikbud, karena menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan, dan bahan ajar telah disediakan pada *platform* untuk digunakan guru IPA dalam pembelajaran. 20 Responden menjawab menggunakan bahan ajar IPA terbitan selain Kemdikbud, 2 responden juga menjawab selain menggunakan bahan ajar utama buku teks IPA terbitan Kemdikbud, juga menggunakan pendamping berupa modul pembelajaran sesuai bab yang dibahas terbitan kemdikbud, karena materi yang tersedia pada buku teks IPA, materi yang disajikan masih belum mencukupi menurut responden, dan sebanyak 3 responden menjawab membuat modul IPA sendiri, yang telah didesain oleh guru IPA di sekolah tertentu sebagai bahan ajar utama IPA yang digunakan di sekolah. Satu responden dari daerah Riau telah membuat modul IPA berbasis nilai islam di dalamnya, dengan menambahkan ayat-ayat al-Qur'an terkait materi yang diajarkan.

Peneliti juga menanyakan pendapat guru mengenai teori-teori IPA yang bertentangan dengan ajaran islam dan bagaimana cara guru menjelaskan teori-teori yang bertentangan dengan nilai islam, jawaban para responden diantaranya : menjelaskan materi berdasarkan al-Qur'an, memberikan penjelasan langsung, mengenai perbandingan dan pemberian contoh, tetap menyampaikan teori tersebut kemudian mengajak murid untuk menelaah apakah teori itu dapat diterima dengan menyampaikan pendapatnya, kemudian guru memberikan penguatan melalui dalil-dalil al-Qur'an yang sesuai, mengkaji ulang teori-teori yang bertentangan dengan islam. Jawaban di atas adalah kesimpulan dari seluruh responden yang memberikan tanggapan, artinya guru IPA dapat memberikan langkah yang tepat dalam menjelaskan teori-teori barat yang masih diajarkan dalam buku teks yang digunakan, yakni melakukan pengkajian ulang bersama, dan tugas guru mengkoreksi melalui ayat, hadist atau konsep yang tepat.

Berdasarkan hasil tanggapan responden tentang bagaimana cara penyajian materi IPA berbasis sains islam dari sebuah modul yang diharapkan adalah sebanyak 72,72 % mengharapkan adanya nasihat islami dalam pembelajaran IPA, agar tumbuh

motivasi belajar peserta didik melalui materi yang disajikan, sebanyak 68,18 % memuat ilmuwan muslim dalam bahan ajar, agar peserta didik dapat mengenal bahwa ilmuwan muslim juga banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu. Sebanyak 86,36 % mengharapkan adanya koreksian terhadap teori-teori, hukum atau pemikiran barat yang selama ini masih disajikan dalam bahan ajar IPA. Sebanyak 81,81% menyarankan adanya penjelasan tentang fenomena alam semesta yang dibahas dalam pembelajaran IPA dikaitkan dengan Allah swt sebagai pencipta, sebanyak 77,27% responden mengharapkan melalui bahan ajar berbasis sains islam, materi yang diajarkan dapat dikaitkan dengan ajaran agama islam. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Penyajian Materi yang Diharapkan

Hasil wawancara kepada guru IPA di SMPIT Al-Fikri IGS Pekanbaru, didapatkan data bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan di SMPIT belum berjalan maksimal hanya dengan menggunakan bahan ajar yang tersedia, pembahasan materi yang masih kurang dipahami peserta didik, juga tidak terdapat nilai-nilai islam di dalamnya, karena dalam beberapa bahan ajar IPA yang digunakan masih terdapat teori-teori yang bertentangan dengan ajaran islam, membuat guru kesulitan menjelaskan kepada peserta didik, sementara guru tidak terlalu memahami bagaimana kebenaran teori, akhirnya guru hanya menyampaikan dengan bahasa umum, bahasa teori ini hanya untuk diketahui dan tidak untuk dibahas secara mendalam sehingga guru-guru kesulitan untuk menjalankan visi misi sekolah yaitu menginternalisasikan al-Qur'an dalam segala lini kehidupan dan aktivitas peserta didik, termasuk dalam proses pembelajaran dan bahan ajar. Sehingga butuh adanya referensi berupa modul IPA berbasis sains islam agar dapat dipelajari peserta didik secara mandiri dan dapat menumbuhkan keimanan peserta didik melalui pembelajaran IPA,

Usia peserta didik di kelas VII antara 12-13 tahun, ini merupakan tahap perkembangan operasional formal, yang ditunjukkan dengan karakteristik kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, peserta didik pada usia ini dapat membuat dugaan dan mengujinyadengan pemikiran yang abstrak. Dalam perkembangan kognitif usia tersebut, muncul goncangan atau ketidakstabilan seperti masalah agama, yang terkadang

taat, terkadang juga melanggar perintah Allah swt, penyimpangan perilaku seperti berpacaran, terjerumus dalam kelompok-kelompok yang dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupannya, maka peran bahan ajar berbasis sains islam diharapkan dapat memberikan benteng kepada peserta didik, bahan ajar yang didesain sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitar peserta didik, dan dikaitkan dengan ajaran islam.

Kurikulum yang sedang berjalan yakni kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran IPA yang dirumuskan dalam kurikulum merdeka, pada elemen pemahaman IPA, peserta didik diharapkan dapat melakukan klasifikasi makhluk hidup melalui bahan ajar yang disediakan, pada elemen keterampilan proses pembelajaran IPA, peserta didik diharapkan dapat melakukan pengamatan, mempertanyakan dan memprediksi, memproses, menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi, serta mengkomunikasikan hasil pengamatannya.

B. Pengembangan Modul IPA Berbasis Sains Islam pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup

Worldview islam harus merupakan pandangan hidup yang komprehensif sebagai landasan cara berfikir seseorang menyangkut hidup dan maknanya bagi umat muslim, muaranya pada akidah yang akan menentukan sikapnya di tengah relitas wujud (Tammam, 2017). Islamisasi ilmu pengetahuan sama halnya dengan islamisasi terhadap manusia non-muslim, saat seorang ilmuan menyadari ada sesuatu yang menyalahi ajaran islam dalam ilmu pengetahuan, maka perlu bagi seorang ilmuan mengislamkan ilmu pengetahuan tersebut, proses ini disebut dengan islamisasi ilmu pengetahuan (Handrianto, 2019).

Landasan islamisasi ilmu pengetahuan menurut ismail raji al-faruqi yakni landasan tauhid yang bermakna ilmu pengetahuan harus memiliki kebenaran (Al faruqi, 2003). Al-Qur'an bukan saja sebagai sumber pengetahuan metafisi dan religius, tetapi juga sebagai sumber dari segala pengetahuan. Perannya di dalam ilmu pengetahuan, karena al-Qur'an adalah pedoman yang sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual islam (Nasr, 1986). Sains merupakan pengetahuan yang digunakan secara rasional dalam menjalan kehidupan (Fajrussalam et al., 2022) Jadi, pembelajaran yang berbasis sains islam sebagaimana yang disebutkan Adian Husaini adalah pembelajaran yang memadukan tiga sumber ilmu secara menyeluruh, yakni panca Indera, akal dan wahyu (Habibullah, 2022), yang pada akhirnya Sains islam sebagai alat mendapatkan pengetahuan tentang Allah, ridho dan kedekatan dengan Allah, ilmu harus dapat mengarahkan muslm dengan berbagai cara agar dapat dekat dengan Allah swt (Ghulsyani, 1991).

Berdasarkan penanaman nilai keimanan dalam pembelajaran IPA (Zarman, 2020), peneliti mengimplementasikan nilai tersebut ke dalam muatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup dalam modul IPA berbasis sains islam, sebagai berikut :

1. Memberikan nasihat Islami untuk menumbuhkan motivasi (Abi et al., 2022) , pada modul IPA berbasis sains islam yang peneliti kembangkan, nasihat diletakkan berupa

paragraf pembuka materi, atau dapat juga diletakkan di akhir materi sebagai pengunci dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari kepada Allah swt, atau dapat memberikan nasihat berupa kisah sahabat yang relevan dengan pembahasan (Nasution, 2020).

2. Menumbuhkan rasa syukur kepada Allah swt, melalui hikmah penciptaan alam semeta, dengan mengkaji hikmah penciptaan hewan seperti jamur di dunia, yang memiliki perannya sebagai dekomposer, seperti pada gambar berikut



Gambar 4.4 Berbagai macam bentuk jamur

Fungi memiliki peran ekologis yang sangat penting dalam ekosistem. Mereka berperan dalam peluruhan materi organik, membantu mengurai bahan-bahan seperti daun gugur, kayu mati, dan bahan organik lainnya menjadi nutrisi yang dapat digunakan kembali oleh tanaman dan organisme lain. Selain itu, fungi membentuk hubungan simbiosis dengan tanaman, seperti mikoriza dan lichen, yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

MasyaAllah, makhluk yang banyak menyerap nutrisi dari tumbuhan lain yang ditumpangnya juga mempunyai peran yang sangat enting, bagaimana jia di dunia ini Allah tidak menciptakan jamur atau fungi, mungkin bumi akan penuh dengan sampah daun kering dan kayu yang telah mati.

Gambar 3 Hikmah Penciptaan Jamur

3. Menambahkan Ayat al-Qur'an dan Hadist sesuai dengan materi, pada kegiatan belajar 1 ciri-ciri makhluk hidup, salah satunya adalah membutuhkan makanan, peneliti menambahkan ayat yang menjelaskan bagaimana islam mengajarkan manusia untuk memilih makanan yang halal lagi baik, seperti pada gambar di bawah ini

Makanan yang halal dan baik akan menghasilkan energi bagi tubuh dalam melakukan aktivitas ibadah, dan kegiatan yang dilakukan setiap hari. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Maidah : 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya (Q.S Al-Maidah : 88)

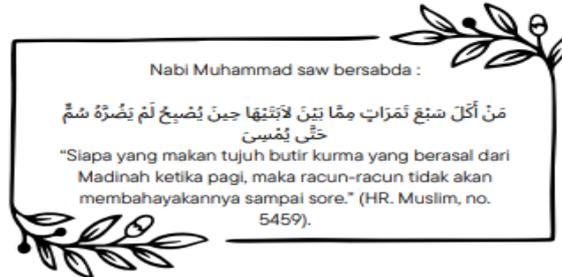
Allah Swt ciptakan berbagai macam sayuran, buah-buahan, dengan khasiat dan kandungan gizinya masing-masing. Semuanya disediakan untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup di muka bumi. Namun belakangan jenis makanan yang semakin beragam, seperti makanan olahan, makanan cepat saji, minuman manis, yang sangat sedikit manfaat yang diberikan bagi tubuh, tidak menjadi energi atau tenaga bagi tubuh, maka tidak heran banyak kasus penyakit degeneratif yang muncul disebabkan makanan.

Gambar 4 Ayat tentang perintah memilih makanan

4. Menambahkan hadist yang sesuai dengan materi, seperti pada bagian kingdom plantae, salah satu tumbuhan yang dibahas adalah tumbuhan kurma, peneliti

menambahkan hadist tentang khasiat kurma (Sunita et al., 2023) seperti pada gambar di bawah ini.

Tumbuhan yang beraneka ragam jenisnya juga banyak digunakan dalam pengobatan. Nabi Muhammad SAW juga memberikan petunjuk terkait penggunaan beberapa tumbuhan sebagai obat-obatan dalam pengobatan Islam. Salah satunya Kurma dari kelompok gymnospermae yang memiliki khasiat,



Buah kurma adalah salah satu buah yang memiliki nilai istimewa dan ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi dalam Islam. Buah kurma merupakan nikmat dari Allah Swt yang dianugerahkan kepada kita di antara sekian banyak nikmat Allah yang tidak terhitung jumlahnya. Kurma ini merupakan sumber rizki, kebaikan dan juga keberkatan, sebagaimana Allah Swt mengisyaratkan kepada kita semua akan tingginya kedudukan kurma tersebut.

Ahli Gizi Mariam Metwally menyebutkan terdapat banyak kandungan yang sanyag baik untuk kesehatan pada kurma, diantaranya :

1. Tinggi vitamin dan mineral
2. Berserat tinggi
3. Anti Inflamasi
4. Membantu proses persalinan
5. Membantu fungsi otak
6. Menurunkan resiko kanker
7. Menurunkan resiko prostat
8. Pemanis yang sehat

Gambar 5 Hadist tentang khasiat kurma

5. Menambahkan kalimat thayyibah dalam muatan materi, seperti kata *Alhamdulillah, Masya Allah* agar peserta didik dapat tumbuh pemahaman bahwa ilmu yang dipelajarinya bermuara pada Allah sebagai pencipta.
6. Mengkoreksi teori yang bertentangan dengan ajaran islam, seperti pada hukum kekekalan energi dalam kegiatan belajar ciri-ciri makhluk hidup, disebutkan bahwa energi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, hukum kekekalan ini dicetuskan oleh Joule. Dalam modul IPA berbasis sains islam, peneliti menjelaskan dengan cara pandang islam terhadap hukum tersebut, dengan menjelaskan terlebih dahulu bahwa kekal adalah kata yang hanya pantas disematkan kepada Allah swt semata, apapun yang Allah swt ciptakan di alam semesta ini, pasti suatu saat akan musnah, hasil pengembangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Telah anda pahami bahwa energi sangat dibutuhkan untuk aktivitas kehidupan makhluk hidup di bumi ini, namun pernahkan anda berfikir energi asalnya dari mana? apakah hanya makanan sumber energi?

Seorang ilmuwan bernama Joule telah mencetuskan sebuah hukum kekekalan energi seperti pada gambar di bawah ini

BUNYI HUKUM KEKALAN ENERGI



"ENERGI TIDAK DAPAT DIMUSNAHKAN
ATAU DICIPTAKAN, HANYA
BISA DIUBAH DARI SATU BENTUK
KE BENTUK LAINNYA"

Bagaimana pendapat anda terhadap teori Joule ini? Apa itu kekal? Apakah energi itu kekal?

Allah Swt memiliki salah satu Asmaul Husna yang berbunyi al-Baqi yang artinya Allah Swt akan selamanya ada, tidak ada habisnya, atau Allah yang Maha Kekal. Buktinya disebutkan dalam QS. Al-Ikhlâs : 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada yang setara dengan Allah Swt, termasuk energi yang disebutkan oleh Joule sebagai sesuatu yang kekal. Bahkan energi itu adalah salah satu ciptaan Allah Swt, maka tidak mungkin Allah Swt menciptakan sesuatu yang sama.

Sesuatu yang diciptakan pasti akan mati atau musnah

Allah Swt Maha Menciptakan bumi dan seisinya, jika Allah Swt mampu menciptakan sesuatu maka, dengan mudah pula Allah Swt akan mematikan atau memusnahkannya, misalnya manusia dan makhluk hidup lainnya akan mati pada masanya, begitu juga energi yang hanya Allah yang mampu menciptakannya, sudah pasti juga akan dapat dimusnahkan.
Wallahu'alam bi shawwab

Gambar 6 Koreksi hukum kekekalan energi joule

7. Menambahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan materi dan dijelaskan dengan cara pandang islam, di tengah maraknya kelompok LGBTQ, modul IPA berbasis sains islam juga membahasnya sebagai salah satu bentuk penjelasan bahwa Allah swt hanya menciptakan laki-laki dan perempuan saja, dan keduanya hanya dapat memperbanyak keturunan jika berpasangan, seperti pada gambar di bawah ini

MEMILIKI KETURUNAN

DALAM PANDANGAN ISLAM



Allah Swt menciptakan manusia berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan, yang menghasilkan keturunan yang shaleh dan shaleha. Hal ini disebutkan Allah Swt dalam al-Qur'an

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah" (Q.S Az-Zariyat : 49)

Pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah akan berkeinginan memiliki anak, sebab itu adalah salah satu naluri utama manusia, yang kemudian ditegaskan dalam Alquran dan hadis untuk berupaya sekuat tenaga dapat memiliki anak. Namun, keinginan memiliki anak dalam Islam tak lepas dari tuntunan syariat yang berlaku. Tidak diperkenankan menginginkan anak dengan cara-cara yang haram. Selain dianjurkan memiliki banyak keturunan, kualitas dalam diri anak juga pentingnya, kualitas anak yang saleh dan salehah serta mampu memberinya manfaat bagi sekelilingnya adalah hal yang tak luput ditekankan Islam. Rasulullah SAW bersabda: "Mukmin yang kuat (berkualitas) lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah."

Dari ayat di atas dapat dipahami pasangan laki-laki adalah perempuan, keduanya disatukan dengan pernikahan yang sah, dan kemudian akan menghasilkan keturunan yaitu anak. Pentingnya pengetahuan ini bagi anda adalah agar anda tidak terjebak dengan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi belakangan ini, seperti kasus *child free*, penyuka sesama jenis atau LGBTQ, dan bentuk penyimpangan.

Hewan saja Allah Swt ciptakan berpasangan ada jantan dan betina, tidak ada satu hewanpun yang menghasilkan keturunan dari jenis yang sama, misalnya jantan dengan jantan. Apalagi manusia yang sudah Allah bekal dengan akal dan fikiran,serta hati, yang dapat memahami aturan dan perintah dalam agama, semoga anda terjaga dari hal-hal yang dapat merusak diri dan lingkungan sekitar, dengan senantiasa memperbanyak ilmu, memilih lingkungan yang tepat, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Gambar 7 Penjelasan tentang keturunan

- Memuat profil ilmuwan muslim yang memiliki kontribusi dalam dunia sains, seperti al-Asma'I dan al-Qutayba (Adnani et al., 2023) yang pada masanyatelah terlebih dahulu menggunakan konsep klasifikasi, jika dibandingkan dengan Carollus Linnaeus, tujuannya agar peserta didik dapat mengetahui ilmuwan muslim dan kiprahnya, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 8 Ilmuwan Muslim

C. Kelayakan, Keterbacaan dan Efektivitas Modul IPA Berbasis Sains Islam

Modul yang telah dikembangkan kemudian divalidasi kepada ahli materi, ahli media/desain, ahli bahasa dan praktisi guru IPA dari sekolah yang berbeda di Pekanbaru. Tabel berikut menggambarkan hasil penilaian dari masing-masing ahli dan praktisi, yang menggambarkan tingkat kevalidan dan kelayakan modul IPA berbasis sains islam yang dikembangkan, berikut digambarkan hasil validasi dan masukan dari masing-masing ahli pada tabel di bawah ini

Tabel 1 Hasil Validasi Modul IPA Berbasis Sains Islam

	Ahli Materi	Ahli Media/Desain	Ahli Bahasa	Praktisi IPA
Hasil Penilaian (%)	83	87,5	96	94
Kriteria	Valid	Valid	Valid	Valid
Masukan	Menghubungkan antara tokoh yang diangkat dengan materi yang diberikan belum pas, tampilkan juga hasil penemuan	Memilih gambar yang kualitasnya bagus, agar jelas dan tidak buram	Kata asing dicetak miring, seperti <i>Masya Allah</i> , <i>Alhamdulillah</i> , <i>Paramecium</i> dan seterusnya	Menambahkan LKPD Memperkaya ayat al-Qur'an yang relevan

Ahli Materi	Ahli Media/Desain	Ahli Bahasa	Praktisi IPA
dari tokoh yang diangkat, yang relevan dengan materi yang dibahas			

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian dari masing-masing ahli dan praktisi menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan kategorinya valid atau layak untuk digunakan.

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba kelompok kecil, untuk melihat tingkat keterbacaan modul yang telah peneliti revisi dari masukan ahli dan praktisi di atas, tabel berikut menunjukkan hasil penilaian 6 responden terhadap modul. Tabel berikut menggambarkan hasil penilaian responden.

Tabel 2 Hasil Penilaian Keterbacaan Modul IPA Berbasis Sains Islam

Responden	Skor Penilaian	Masukan
X1	41	Modul dibuat berwarna agar menarik dan mudah untuk dipahami
X2	31	
X3	46	
X4	45	
X5	48	
X6	46	
Persentase	82,3%	

Hasil perhitungan di atas menunjukkan persentase keterbacaan modul 82,3% setelah dikonversikan dengan tabel kriteria, persentase 82,3% berada pada kriteria terbaca oleh peserta didik dan dapat dilakukan ujicoba kelompok besar. Uji coba kelompok besar dilakukan untuk melihat efektivitas modul IPA berbasis sains islam untuk meningkatkan hasil belajar, hasil *posttest* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan melakukan uji t dan n-gain, tabel di bawah ini menggambarkan hasil penilaian *uji paired sample t test* dan n-gain pada hasil belajar peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen.

		Paired Samples Test							t	df	Significance	
		Paired Differences					Lower	Upper			One-Sided p	Two-Sided p
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
Pair 1	PREEKS - POSTEKS	-32.556	15.170	3.576	-40.100	-25.011	-9.105	17	<.001	<.001		
Pair 2	PREKONTR - POSTKONTR	-2.864	16.743	3.570	-10.287	4.560	-.802	21	.216	.431		

Gambar 9 Hasil Uji Paired Sample Test

Dari hasil yang ditunjukkan, menunjukkan bahwa Sig (2-sided p) pada pair 1 kurang dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen yang menggunakan bahan ajar konvensional dengan kelas eksperimen yang IPA pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup berbasis Sains Islam.

Untuk melihat efektivitas penggunaan modul dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, dilakukan analisis menggunakan n-gain menggunakan data *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut.

Gambar 4. 1 N-Gain Score Kelas Eksperimen dan Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata <i>Pretest</i>	49,39	56,91
Rata-rata <i>Posttest</i>	81,49	59,77
n-gain score	0,634	0,066
Persentase n-gain score	63,4	6,6

Dari tabel di atas, dapat dilihat persentase n-gain score kelas eksperimen 63,4%, berdasarkan kriteria tafsiran efektivitas n-gain, hasil tersebut berada pada rentang 56-75, dan ditafsirkan cukup efektif, artinya penggunaan modul IPA berbasis sains islam pada materi klasifikasi di kelas VII, cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sementara hasil persentase n-gain score kelas kontrol menunjukkan angka 6,6 % dan berada di bawah 40%, sehingga ditafsirkan tidak efektif.

KESIMPULAN

Modul IPA pada materi klasifikasi makhluk hidup untuk kelas VII berbasis sains islam, dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan adanya modul IPA berbasis sains islam, analisis ini dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap modul yang digunakan saat ini, serta referensi lainnya yang digunakan dalam pembelajaran IPA, didapatkan hasil bahwa kekurangan dalam modul IPA yang digunakan diantaranya belum didukung dengan penanaman nilai keimanan dalam pembelajaran IPA secara tertulis, di dalam modul IPA dan buku teks utama masih dimasukkan teori-teori yang bertentangan dengan ajaran islam pada materi klasifikasi makhluk hidup, sehingga modul yang sedianya berfungsi untuk media belajar mandiri bagi peserta didik di SMP Islam tidak memberikan pengalaman belajar yang tepat, karena masih terjadi dikotomi ilmu. Sehingga perlu dilakukan pengembangan modul IPA berbasis sains islam pada materi klasifikasi makhluk hidup.

Pengembangan modul IPA berbasis sains islam, didasarkan pada pemikiran isma'il raji al-faruqi tentang konsep islamisasi yaitu tauhid, dan menanamkan nilai keimanan sebagai bentuk islamisasi pada pembelajaran IPA, yakni memberikan nasihat islami, menghubungkan fenomena dengan eksistensi Allah swt, menambahkan ayat al-Qur'an dan hadist yang relevan dengan materi klasifikasi makhluk hidup, mengkoreksi teori-teori yang bertentangan dengan ajaran islam pada materi klasifikasi makhluk hidup, mengaitkan pembelajaran IPA dengan ajaran islam, memunculkan ilmuwan muslim dan kiprahnya dalam sains. Semua aspek dimasukkan ke dalam materi klasifikasi

mahluk hidup. Modul dilengkapi dengan lembar eksperimen sederhana, latihan, lembar refleksi, serta daftar istilah di dalamnya.

Kelayakan modul yang telah didesain sesuai kaidah dan penanaman nilai keimanan di dalamnya, dilihat melalui validasi ahli terhadap modul yang telah dikembangkan, ahli yang melakukan validasi pada modul diantaranya ahli materi untuk menilai kesesuaian materi dengan penanaman nilai keimanan di dalamnya, ahli bahasa untuk menilai aspek bahasa yang digunakan pada modul, serta ahli media untuk menilai aspek tampilan modul IPA. Hasil validasi dari ketiga ahli didukung dengan validasi ahli praktisi yakni guru IPA dari berbagai SMP, menghasilkan penilaian modul yakni valid untuk diujicobakan dengan melakukan revisi terlebih dahulu sesuai dengan saran dan masukan dari setiap ahli. Setelah melakukan revisi, produk diujicobakan pada kelompok kecil (6 peserta didik) untuk mendapatkan data keterbacaan modul oleh penggunaannya, hasil pretest dan posttest dari kelompok kecil menunjukkan bahwa . Kemudian modul diujicobakan secara lebih luas yaitu kelas, ujicoba kelas besar dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, yang sama-sama mendapatkan pretest dan posttest, namun kelas control tidak menggunakan modul IPA yang telah dikembangkan saat pembelajaran, dan kelas eksperimen menggunakan modul IPA tersebut selama pembelajaran. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa modul IPA berbasis sains islam efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, M. N., Kasman, R., & Angelia, P. R. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran PAI. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 276. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7745>
- Adnani, Makkarateng, M. Y., Mahmudah, S., & Fairiza. (2023). Veteriner Islam : Sebuah Studi Pustaka. *Titen : Jurnal Metodologi Penelitian*, 1(1), 1–14.
- Aisyah, Walid, A., Mustamin, A. A., & Topano, A. (2019). *Ilmu Alamiah Dasar Dalam Perspektif Islam*. Vanda Marcom.
- Al faruqi, I. (2003). *Islamisasi Pengetahuan*. Pustaka.
- Al-Attas, S. M. A.-N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. King Abdul Aziz University.
- Fajrussalam, H., Imaniar, A. F., Isnaeni, A., Septrida, C., & Utami, V. N. (2022). PANDANGAN SAINS TERHADAP SHALAT UNTUK KESEHATAN. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 201. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7366>
- Ghulsyani, M. (1991). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Mizan.
- Habibullah, A. (2022). *Kritik Terhadap Konsep Netralitas Ilmu*. Penerbit Taujih.
- Haerullah, A. (2018). *IPA Berkarakter Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Handrianto, B. (2019). *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. INSISTS.
- Inabuy, V., Sutia, C., Maryana, O. F. T., Hardanie, B. D., & Lestari, S. H. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Latief, M., Abdullah, K., & Kesuma, A. R. (2021). Sekularisasi Pendidikan Indonesia Dalam Orientasi Materi Ajar. *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)*, 95–105.
- Muchlis, Magfirah Perkasa, Muhammad Irwansyah, & Ariyansyah. (2020). Pengembangan Modul IPA Berkarakter Terintegrasi Nilai-Nilai Islam untuk Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik SMP/MTs. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 10(1), 81–85. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.335>
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Nasr, S. H. (1986). *Science and Civilization in Islam*, Tej. J. Wahyudin, Sains dan Peradaban di dalam Islam. Pustaka.
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53–64.
- Permadi, B. A. (2018). Pengembangan Modul IPA Berbasis Integrasi Islam Dan Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Min 2 Mojokerto. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.62>
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Shofa, M., Nailufa, L. E., & Haqiqi, A. K. (2020). Pembelajaran IPA Terintegrasi Al-Quran dan Nilai-Nilai Pesantren. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v2i1.1928>
- Sholihah, N., & Kartika, I. (2018). PENGEMBANGAN MODUL IPA TERINTEGRASI DENGAN AYAT AL QUR'AN DAN HADIS. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 12–22. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i2>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunita, Anwar, H., & Is, F. (2023). Khasiat Madu Dan Kurma Dalam Mengobati Penyakit Ditinjau Dari Hadis Nabi SAW. *Argopuro : Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(1).

- Supraha, W. (2020). *Pemikiran Geroge Sharton dan Panduan Islamisasi Sains, Referensi Supervisi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Islam*. Yayasan Adab Insan Mulia.
- Tammam, A. M. (2017). *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Media Press.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Zarkasyi, H. F., Bakar, O., Setia, A., Hendrianto, B., & Arif, S. (2016). *Islamic Science Paradigma, Fakta dan Agenda*. INSISTS.
- Zarman, W. (2020). *Pendidikan IPA Berlandaskan Nilai Keimanan: Konsep dan Model Penerapannya*. DeePublish.